

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi *Babarit* pada saat gerhana di Musala Al-Amin awalnya adalah suatu kearifan lokal yang turun temurun dari nenek moyang dengan akulturasi budaya sunda dan nilai-nilai keislaman. Di Musala Al-Amin desa Cibingbin pelaksanaan tradisi *Babarit* pada saat gerhana di mulai dengan memberitahukan kepada jemaah atau masyarakat sekitar bahwa telah terjadi suatu fenomena yaitu gerhana dan akan dilaksanakannya tradisi *Babarit*. Kemudian para jemaah dan masyarakat sekitar mulai berkumpul pada sore hari sekitar pukul 17.00 WIB di ruangan terbuka dengan menggelar karpet ataupun sejenisnya dan para jemaah tersebut membawa berkat baik itu berupa nasi dan lauk pauknya ataupun berupa makanan ringan yang di bawa dari rumah masing-masing dan dikumpulkan ditengah-tengah. Setelah itu pelaksanaan tradisi *Babarit* dilaksanakan menjelang waktu magrib dan dipimpin oleh seorang kyai atau ustadz, yang diawali dengan pembacaan tawasul hadoroh kemudian didalamnya terdapat pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an seperti Surat Al-Fatihah 11 kali, Surat An-Nas dan Al-Falaq yang kemudian ditutup dengan doa. Setelah rangkaian tradisi *Babarit* selesai kemudian jemaah dan masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut membagikan berkat yang di bawa dari rumah masing-masing dengan cara barter atau ditukar-tukar.

2. Pada tradisi *Babarit* tersebut terdapat makna simbolik dalam prosesi pelaksanaannya yaitu tradisi *Babarit* dilaksanakan pada sore hari menjelang waktu magrib dengan diisi doa bersama memiliki makna yang sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad Saw yaitu untuk memperbanyak berdoa pada sore hari hingga menjelang waktu magrib dan waktu tersebut merupakan salah satu waktu yang mustajab. Kemudian pada tradisi *Babarit* tersebut terdapat berkat yang memiliki makna simbolik sedekah yang berasal dari masyarakat yang nantinya akan kembali lagi kepada masyarakat dan sistem pembagiannya dengan cara barter (ditukar-tukar) bermakna rasa kemanusiaan dengan saling menghormati dan menghargai antar individu tanpa pandang bulu. Selain itu, terdapat bacaan Al-Qur'an diantaranya surah Al-Fatihah yang dibaca 11 kali dan Al-Falaq, An-Nas yang dibaca satu kali, masing-masing memiliki makna tersendiri diantaranya surat Al-Fatihah memiliki makna niat yang sungguh-sungguh dan ucapan rasa syukur dengan memuji kepada Allah Swt, dengan dibaca berkali-kali maka akan bertambah besar ucapan rasa syukur tersebut. Sedangkan surah Al-Falaq dan An-Nas memiliki pengaruh yang amat mengagumkan dalam permohonan perlindungan kepada Allah Swt dari semua kejahatan baik itu kejahatan dari luar maupun kejahatan dari dalam berupa bisikan setan untuk menjaga dan memelihara diri.
3. Tradisi *Babarit* pada saat gerhana bukan hanya sekedar adat istiadat saja yang terkandung di dalamnya melainkan terdapat nilai-nilai keagamaan atau kegiatan-kegiatan yang dapat dikorelasikan dengan syariat dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis diantara kegiatannya adalah mengagumkan

kebesaran Allah Swt dengan adanya fenomena gerhana, silaturahmi dengan berkumpul bersama masyarakat, rasa syukur melalui sedekah dan tawasul.

## **B. Saran**

Penelitian ini lebih memfokuskan kepada makna simbolik serta nilai-nilai keagamaan dalam tradisi *Babarit* pada saat gerhana. Oleh karena itu penulis akan menyampaikan saran bagi pembaca yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema serupa, yaitu diharapkan peneliti selanjutnya agar dapat memperluas lagi pembahasan mengenai tradisi *Babarit*, karena konteks pembahasan dalam tradisi *Babarit* bukan hanya pada saat gerhana saja tetapi masih banyak lagi.

